

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena memerlukan perhitungan yang bersifat sistematis tentang hubungan antara variabel. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002;12). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Pojok BEI Universitas Muhammadiyah Gresik dan diperoleh dari hasil download di website www.idx.co.id. Pengambilan sampel dari Bursa Efek Indonesia dikarenakan sampel terdiri dari perusahaan manufaktur sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh datanya.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008;115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang diambil oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008;16). Pengambilan sampel menggunakan

metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang berada pada sektor industri dasar dan kimia (*Basic Industry and Chemicals*).
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan 2011-2013 dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki data mengenai dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data documenter berupa Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan setiap tahun pada periode tahun 2011-2013. Data didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, karena penelitian ini menggunakan data laporan keuangan masing-masing perusahaan dan juga pengumuman yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia.

3.5. Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen mengenai penelitian yang berkaitan dan kemudian diolah sendiri oleh peneliti.

3.6. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Terikat (*Dependen Variabel*) yaitu kinerja keuangan.
2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*), yaitu :
 - a. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_1)
 - b. Dewan Direksi (X_2)
 - c. Komite Audit (X_3)
 - d. Kepemilikan Manajerial (X_4)

3.7. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.7.1. Variabel Bebas (X)

3.7.1.1. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_1)

Dewan Komisaris Independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan atau afiliasinya. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Hasana; 2011). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan

indikator presentase anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Variabel ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total Jumlah Anggota Dewan komisaris}} \times 100\%$$

3.7.1.2. Dewan Direksi (X₂)

Dewan Direksi adalah seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perusahaan. *Board of Management* (dewan direksi) adalah anggota dewan yang bertanggung jawab terhadap kinerja perusahaan dan menjalankan manajemen perusahaan. Untuk penelitian ini menggunakan variabel dengan menghitung jumlah dewan direktur dalam perusahaan (Beiner *et al*, 2003).

$$\text{Dewan direksi} = \sum \text{anggota dewan direksi}$$

3.7.1.3. Komite Audit (X₃)

Komite audit adalah suatu komiten yang berperan untuk memberikan evaluasi yang independen terhadap pelaporan keuangan perusahaan, yang anggotanya sebagian besar terdiri dari luar perusahaan Purwanto (2001). Komite audit dalam suatu perusahaan bertanggung jawab dalam pelaporan keuangan perusahaan. Variabel ukuran komite audit ini diukur berdasarkan jumlah komite audit yang terdapat pada profil perusahaan.

3.7.1.4. Kepemilikan Manajerial (X₄)

Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial diukur menggunakan *variabel dummy* dengan melihat proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris dan pihak lain yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan. Nilai 1 diberikan ada kepemilikan direksi dan komisaris, dan sebaliknya nilai 0 tidak ada kepemilikan direksi dan komisaris.

3.7.2. Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Cash Flow Return On Asset* (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi Ujiantho dan Pramuka (2007).

CFROA dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CFROA} = \frac{\text{Ebit} + \text{Dep}}{\text{Assets}}$$

Keterangan:

Asset = Total aktiva

Dep = Depresiasi

Ebit = Laba sebelum bunga dan pajak

3.8. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.8.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan pengujian asumsi klasik. Dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi membutuhkan asumsi-asumsi yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.8.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006;110). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data penelitian ini berdistribusi normal atau tidak dapat di deteksi melalui dua cara yaitu analisis grafik dan analisis statistic (uji *one sample kolmogrov smirnov*) (Ghozali, 2006).

a) Analisis Grafik

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Statistik

Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal. Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal digunakan metode *Kolmogrov smirnov* merupakan pedoman dalam mengambil keputusan apakah distribusi data mengikuti distribusi normal atau tidak. Dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan atau nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka data residual tidak berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikan atau nilai probabilitasnya $\geq 0,05$ maka data residual berdistribusi normal.

3.8.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji korelasi tinggi yang terjadi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Faktor (VIF)*.

Dasar analisis pengujian gejala multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a) Jika *tolerance value* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , maka terjadi multikolinieritas.
- b) Jika *tolerance value* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas.

3.8.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jadi *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas

(Ghozali,2006;105). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Dasar analisis pengujian gejala heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) (Ghozali, 2006;95). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Dubin-Watson (DW test).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

- a) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.

- b) Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih rendah dari pada 0, berarti ada autokorelasi positif.
- c) Bila nilai DW lebih dari pada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0, berarti ada autokorelasi negatif.
- d) Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.8.2. Teknik Analisis Data

Pengujian Hipotesis pengaruh *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan (H_1 , H_2 , H_3 , H_4 , dan H_5) digunakan alat analisis regresi linier.

Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$\text{CFROA} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

CFROA = *Cash Flow Return On Asset*

X_1 = Proporsi Dewan komisaris independen

X_2 = Dewan direksi

X_3 = Komite audit

X_4 = Kepemilikan Manajerial

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien regresi

ε = *error terms*

3.8.3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Lebih lanjut Ghozali (2006) menjelaskan bahwa nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan sampai dengan satu. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh variabel independen. Sebaliknya, semakin mendekati satu, maka semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

3.8.4. Pengujian Hipotesis

3.8.4.1. Uji T (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk melihat tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial (individu) terhadap variabel dependen (Imam Ghozali; 2006). Uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan tabelnya.

Langkah-langkah untuk melakukan uji t adalah sebagai berikut :

1) Merumuskan formulasi atau uji hipotesis :

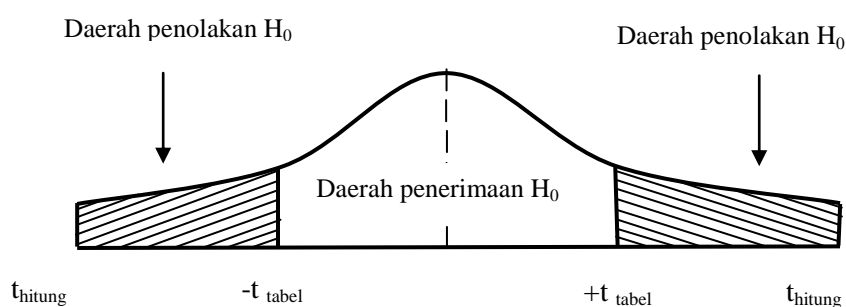
$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti secara parsial variabel-variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, secara parsial variabel-variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2) Menentukan tingkat signifikansi α sebesar 5%

3) Menentukan keputusan pengambilan uji t berdasarkan hasil output SPSS dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima ; artinya variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak ; artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.



Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji t)

3.8.4.2. Uji F (Uji Simultan)

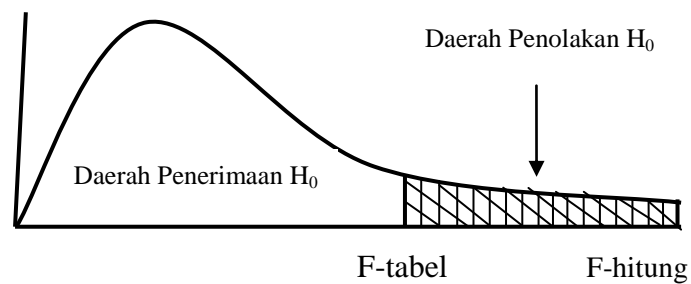
Uji ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk uji F adalah sebagai berikut:

- 1) $H_0 : \beta_1 = 0$, berarti secara simultan variabel-variabel bebas (independen) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen
 $H_a : \beta_1 \neq 0$, berarti secara simultan variabel-variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen
- 2) Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5% ($\alpha = 0,05$)

3) Menentukan keputusan pengambilan uji F berdasarkan hasil output SPSS dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji F)